



*Bahasa dan Seni*

sebagai **JALAN**  
**KEMANUSIAAN**

: sebuah bunga rampai gagasan

**Editor:**

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

**PERGESERAN POLA PIKIR POSITIF  
DALAM FABEL LE LOUP ET L'AGNEAU  
KARYA JEAN DE LA FONTAINE  
DAN L'AGNEAU ET LE LOUP  
KARYA RAYMOND QUENEAU**

**Alice Armini**

email: celiamini@yahoo.fr

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

kejahatan. Pengarang fabel menggunakan nama berbagai binatang untuk memersonifikasikan kebaikan dan kejahatan tersebut.

Salah seorang pengarang fabel yang terkenal adalah Jean de la Fontaine dari Prancis. Jean de la Fontaine dilahirkan pada tanggal 8 Juli 1621 di Chateau-Thierry. Pada tahun 1668, la Fontaine menulis fabel-fabelnya yang pertama, yaitu *Fables Choies Mises en Vers*. La Fontaine pun mulai dikenal dan diterima oleh Raja Louis XIV untuk menyajikan karyanya, *Les Amours de Psyche et de Cupidon*. Fabel-fabel la Fontaine terdapat dalam tiga kumpulan, yakni *Le Premier Recueil* (1668), yang terdiri atas buku I-VI; *Le Second Recueil* (1678-1679) yang terdiri atas buku VII-XI, dan buku XII (1694). Untuk menghormati Fouquet, ia menulis *Songe de Vaux* dan *Ode au Roi*. Salah satu fabel yang menarik karya la Fontaine adalah *Le Loup et l'Agneau* yang diambil dari buku *Le Premier Recueil des Fables* (tahun 1668). Karya ini merupakan obat pelipur lara untuk kehidupan yang carut marut dan mengalami stagnasi yaitu zaman klasik di abad ke-17 dimasa pemerintahan Raja Louis XIV (Rivière: 1986).

Tiga ratus tahun kemudian yaitu pada tahun 1968 Raymond Queneau seorang penyair dan sekaligus penulis roman menciptakan fabel dengan judul *L'Agneau (domba) et le Loup (serigala)*. Dia sangat aktif mengikuti gerakan aliran surealis dari tahun 1924 sampai 1929. Raymond juga tertarik mempelajari psikoanalisis. Penelitian-penelitiannya tentang bahasa menggiring dirinya mempelajari bahasa *argotique*. Oleh karena itu, fabel *L'Agneau (serigala) et le Loup (domba)* dapat dibaca oleh siapa saja dan oleh semua umur, lebih dari sekedar peminat cerpen atau analisis politik. Bila secara umum fabel berisi kebijakan moral dan etik, maka fabel ini berisi kebijakan dan sindiran. Pada akhir cerita selalu disampaikan simpulan, hikmah yang bisa dipetik.

**Pendahuluan**

Fabel dalam bahasa Prancis *fable* adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Secara etimologi kata fabel berasal dari bahasa latin "fabula". Cerita tersebut bukan kisah nyata, fabel adalah cerita fiksi atau khayalan. Fabel juga memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Fabel sering digunakan sebagai cerita dalam rangka mendidik masyarakat. Fabel adalah dongeng tentang binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, sebagai lambang pengajaran moral (biasa pula disebut sebagai cerita binatang). Dalam fabel terdapat unsur-unsur kebaikan dan

Hal yang menarik dari fabel *Le Loup* (serigala) et *l'Agneau* (domba) karya Jean de la Fontaine serta fabel *L'Agneau* (domba) et *le Loup* (serigala) karya Raymond Queneau ialah bahwa keduanya mempergunakan unsur estetika binatang yang sama yakni *le loup* (serigala) dan *l'agneau* (domba). Dalam dunia fabel, umumnya penokohan binatang mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa karya diciptakan. Oleh karenanya diasumsikan bahwa tokoh dalam kedua fabel ini menggambarkan kondisi masyarakat tempat hidup sang pengarang. Dengan kata lain, fabel menjadi wadah pengarang untuk merepresentasikan kondisi kehidupan pada masanya masing-masing. Keadaan negara Prancis pada masa Raymond Queneau pada abad XX sudah banyak berubah semenjak abad XVII ketika Jean de la Fontaine hidup. Oleh karenanya karya Raymond Queneau akan mengalami pergeseran nilai ke arah yang positif maupun negatif dari fabel yang menjadi hipogramnya.

#### Pembahasan

#### Analisis Struktural Fabel *Le Loup* (serigala) et *l'Agneau* (domba) karya Jean de la Fontaine

Fabel *Le Loup* (serigala) et *l'Agneau* (domba) karya la Fontaine adalah bentuk fabel yang menggunakan dunia hewan untuk menjadi aktor utama, setting, dan sarana yang merefleksikan dan mencerminkan dunia manusia. Fabel ini berlatar kehidupan yang keras. Serigala merupakan hewan buas bertaring, karnivora, predator yang membunuh mangsa untuk memenuhi kebutuhan perutnya. Dalam fabel la Fontaine juga digunakan hewan domba yang berwarna putih. Domba merupakan hewan ternak, herbivora, sehingga dianggap lebih inferior serta dikaitkan dengan kelembutan dan kepatuhan. Tokoh ini merupakan pihak yang lemah dan tidak bersalah. Domba ini hadir dan disandingkan dengan serigala yang memiliki kekuasaan dan kekuatan besar.

Hubungan antara serigala dan domba bukanlah hubungan pertemanan, melainkan hubungan antara yang kuat dan yang lemah. Hal ini dapat terlihat pada watak kedua tokoh yang berlawanan. Selain itu, posisi ataupun kedudukan kedua tokoh tersebut dalam fabel juga tidak seimbang, dibuktikan dalam kalimat "*plus de vingt pas au dessus d'Elle*" (lebih dari dua puluh tapak kaki di atasnya).

Moral yang ingin disampaikan la Fontaine telah muncul sejak awal kisah fabel melalui dua larik pertama, yaitu:

*La raison du plus fort est toujours la meilleure:*

*Nous l'allons montrer tout à l'heure.*

Larik tersebut menggambarkan kebenaran dan keadilan yang didasarkan pada pihak terkuat. Hal ini menjadikan makna moral yang ironis. Meskipun memunculkan moral di awal kisah, dapat dirasakan bahwa la Fontaine tidak setuju dengan realitas tersebut —akan diungkapkan dalam larik-larik terakhir.

Dalam fabel la fontaine banyak terdapat penggunaan kata kerja aksi (*les verbes d'action*) dan kala waktu kini dalam kalimat-kalimat seperti "*un loup survient à jeun*", ataupun dalam larik-larik berikutnya yakni "*Sire, répond l'agneau*", "*Le loup* (serigala) *l'emporte et puis le mange*". Kehadiran penanda waktu kekinian membuat fabel menjadi lebih hidup. Selain itu, dalam fabel juga muncul dialog-dialog antara domba dan serigala membuat fabel lebih hidup. La Fontaine membuat tokoh-tokoh ini 'berbicara'.

Sebagaimana telah disebutkan, serigala dan domba merupakan dua tokoh dalam fabel la Fontaine. Serigala digambarkan sebagai binatang yang penuh dengan amarah, *cet animal plein de rage* dan binatang yang kejam, *cette bête cruelle*. Kedua penggambaran tersebut mencerminkan tokoh serigala dengan sangat buruk sehingga menciptakan efek yang mengena

berkomplot untuk melukainya: *Vous, vos Bergers et vos Chiens*. Oleh karena itu ia harus melakukan balas dendam; *On me l'a dit: il faut que je me venge*. Pada kalimat tersebut tampak bagaimana serigala menjadikan rumor, kebohongan yang tersirat dalam pronomina *indéfini* 'On'. Ia merasa argumennya logis, benar, karena baginya siapapun yang berhubungan dengan domba adalah musuhnya; *Car, vous ne mépargnez guère*.

Sementara itu, argumentasi tokoh domba berbeda tampak logis, tepat dan rasional. Ia memberikan argumen bahwa ia tidak mungkin mengotori mata air milik serigala serta pembelaan bahwa ia tidak mungkin mengganggu serigala satu tahun yang lalu karena pada saat itu ia belum lah lahir; *Comment l'aurais-je fait si je n'étais pas né? Réprit l'agneau: je tette encor ma mère*". Domba tampak lugu dengan memikirkan secara rasional alasan untuk menyangkal tuduhan serigala. Di akhir kisah, dialog domba menjadi semakin pendek dan singkat akibat keagresifan serigala. Dialog terakhirnya, *Je n'en ai point, seolah memperlihatkan kebuntuan. Di akhir fabel, serigala memakan domba tanpa melalui proses keadilan. [... ] sans aucun procès*.

Dengan 29 larik, la Fontaine telah menggambarkan pertemuan serigala yang lapar dan domba yang lugu. Namun karya ini juga memperlihatkan keadaan yang lebih universal ketimbang hanya sekedar kisah tentang hukum rimba yang menjadi dasar kekejaman serigala yang memakan domba. La Fontaine ingin menunjukkan keadaan sosial sebagai domba yang tenang namun lemah. Hal ini sangat berlainan dengan penguasa dalam sosok serigala yang beringas sebagai gambaran pemerintahan monarki absolut raja Louis XIV yang mampu memaksakan hukum kepada rakyat jelata. La Fontaine menunjukkan ketidakteraturan masyarakat serta kritikan terhadap penguasa. Dalam hal ini nampak hadir pembenaran atas pemikiran Aristoteles tentang "Homo

*hominis lupus*". Setiap manusia ialah serigala bagi manusia lain. Setiap manusia ialah ancaman bagi manusia lain. La Fontaine berhasil membawa pesan moral tentang kekejaman yang brutal serta semena-mena melalui tokoh-tokoh binatang dalam fabel ini.

### Analisis Struktural Fabel *L'Agneau et le Loup* karya Raymond Queneau

Sama seperti la Fontaine, Queneau menggunakan domba dan serigala dalam fabel *L'Agneau et le Loup*. Di abad pertengahan, sering diceritakan penyihir-penyihir di jaman itu berubah wujud menjadi serigala. Hal tersebut menunjukkan kejahatan hewan tersebut. Dalam cerita karangan Perrault yang berjudul *Le Petit Chaperon Rouge* atau sering dikenal dengan *Gadis Berkerudung Merah*, serigala tidak hanya memangsa binatang lain, akan tetapi juga manusia.

Kisah dalam fabel Queneau tidak dimulai dengan pesan moral layaknya la Fontaine, namun secara langsung menggambarkan kisah fabel. Serigala dan domba dalam fabel Queneau digambarkan sebagai makhluk menawan dan spesies yang unggul. "*de la belle espèce*". Hal ini mencirikan keistimewaan baik pada serigala maupun domba. Hanya frasa tersebut yang mampu menggambarkan fisik kedua tokoh fabel, sementara penggambaran tokoh dalam fabel la Fontaine lebih kompleks. Dalam fabel la Fontaine juga nampak dialog antara serigala dan domba yang masing-masing memberikan argumen. Sementara dalam fabel Queneau tidak nampak adanya dialog maupun argumen yang dimunculkan masing-masing tokoh.

Kisah dalam fabel Queneau dimulai ketika serigala tengah *broute* (merumput). Gambaran ini tidaklah realistis. Merumput umum dilakukan oleh hewan herbivora. Serigala, dalam fabel Queneau, memiliki karakter yang tak terduga. Ia digunakan

pengarang seolah-olah seperti domba. Serigala juga tengah minum di sumber air ketika domba datang dan merasa bahwa serigala telah mengotori mata airnya. Bait ketiga menggambarkan bagaimana serigala ketakutan akan kedatangan domba sehingga ingin segera pergi karena malu sehingga memasukan ekor di antara kedua kakinya.

*le loup voudrait bien s'en aller*

*La queue entre les jambes*

Dalam kisah ini, dombalah yang lebih berkuasa dari serigala. Situasi ini sangat terbalik dibandingkan dengan kebenaran umum tentang kisah kedua hewan tersebut.

*Mais l'agneau se met à cogner*

*Il coule un peu de sang sur l'herbe*

Domba digambarkan sebagai mahluk yang berani menyerang serigala. Penyerangan tersebut mengakibatkan serigala yang terluka hingga beberapa darah bertetes di rumput. Kekuatan serta kekuasaan domba atas serigala juga hadir ketika serigala kabur serta domba menang, *Le loup s'enfuit l'agneau triomphe*

Secara umum, domba dalam fabel Queneau juga memiliki watak yang tidak terduga: *Pisse alors dans l'H2O*. Domba marah karena serigala telah mengotori mata airnya hingga mengusirnya. Setelah kepergian serigala, domba justru mengencingi mata airnya sendiri. Hal ini menunjukkan domba yang memiliki kekuasaan atas hak miliknya (mata air) sehingga merasa berhak melakukan apapun. Dalam larik ini Queneau juga kembali memunculkan ragam bahasa vulgar dengan kata "Pisse".

Kisah dalam fabel ini ditutup oleh bait naratif narator.

*J'ai composé cette fable*

*Au fond d'une forêt profonde*

*En rampant mes pieds dans l'onde*

*D'un ru pur*

Kata "aku" pada bait terakhir mengacu pada pengarang yang muncul di akhir bait. Tokoh "aku" berada di dalam rimburnya hutan dan merendam kakinya kedalam air. Gambaran tersebut jauh dari gambaran era romantis ataupun surealis. Queneau bukanlah pujangga berhati kalut yang kerap mencari inspirasi menulis dengan cara otomatis seperti pengarang surealis. Queneau memanfaatkan waktu secara bebas dengan tenang serta memanfaatkan alam dalam menulis puisi secara tenang sembari mendinginkan kedua kaki.

Kemudahan Queneau berkaitan dengan fabel ciptaannya yang terkesan mudah tanpa harus mengikuti aturan versifikasi yang terikat. Sementara ketenangan seolah menjadi cerminan fabel yang tidak rumit dengan konflik serta berakhir tanpa adanya kematian sang tokoh. Berbeda dengan fabel la Fontaine yang mengakhiri fabelnya secara tragis, dengan kematian domba di tangan serigala tanpa melalui proses peradilan yang layak. Dalam puisi Queneau pesan moral yang tersirat mudah dipahami. Lebih lanjut Queneau telah membalikkan nilai-nilai yang biasa diterima dalam masyarakat.

### **Analisis Intertekstual Fabel *Le Loup et L'Agneau* karya Jean de la Fontaine dan *L'Agneau et le Loup* karya Raymond Queneau**

Analisis intertekstual merupakan kerja analisis yang melihat hubungan suatu teks dengan teks yang menjadi hipogramnya. Dalam penelitian ini fabel *Le Loup et l'Agneau* karya Jean de la Fontaine merupakan fabel hipotek yang menjadi hipogram atau

karya inspiratif fabel *L'Agneau et le Loup* karya Raymond Queneau. Dalam analisis fabel *L'Agneau et le Loup* karya Queneau sebelumnya telah disinggung beberapa persamaan fabel dengan fabel yang menjadi hipogramnya. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam fabel tersebut.

Berdasarkan analisis pada kedua fabel di atas, ditemukan bahwa fabel karya Raymond Queneau bersifat *pastiche*. Konsep teoritis *pastiche* (Piliang: 2003) antara lain berada dalam kategorisasi yaitu,

- a) karya yang unsurnya dipinjam dari masa lalu,
- b) berasal dari teks-teks apapun seperti bahasa, sejarah, seni, maupun idiom dalam karya tersebut,
- c) dihadirkan kembali dalam model relasi dengan rujukannya dalam prinsip kesamaan dan keterkaitan, sekaligus menekankan terhadap kesamaan sekalipun terdapat perbedaan namun dapat dianggap sebagai persamaan,
- d) bentuk imitasi murni,
- e) sebagai upaya apresiasi dan pengangkatan kembali *semangat zamannya* kedalam konteks *semangat zaman* kini.

Dalam fabel *L'Agneau et le Loup* karya Queneau yang bersifat *pastiche*, minimal terdapat kategori yang telah disebutkan. Selain itu, fabel *pastiche* karya Queneau berjudul *L'Agneau et le Loup* juga tampaknya sesuai dengan pendapat Levi-Strauss mengenai *bricolage* atau *simulasi* menurut Baudrillard. Pada aspek permukaan tampak fabel ini mengimitasi serta memetakan beberapa nilai maupun aspek hipogramnya dari masa lalu. Fabel ini seolah-olah dibuat dengan berdasarkan materi yang telah ada (*bricolage*) tanpa harus terikat dengan *semangat* materi hipogramnya. Hal ini dapat terlihat melalui pengaturan metrik fabel Queneau yang tidak harus menyesuaikan dengan pola pengaturan la Fontaine yang ketat pada

karya sastra abad XVII. Metrik fabel Queneau lebih mempunyai kebebasan dalam bereksresi tanpa terikat peraturan.

Sifat *pastiche* fabel *L'Agneau et le Loup* terhadap fabel *Le Loup et l'Agneau* dapat secara langsung diketahui dari judul kedua fabel yang menunjukkan konsep binatang yang sama yaitu *Le Loup* (serigala) dan *l'Agneau* (domba). Serigala dan domba merupakan dua binatang yang dari masa lampau telah kerap digunakan sebagai perwujudan antara hal-hal yang sifatnya bertolak belakang atau bertentangan, seperti keburukan dan kebaikan atau kekuatan dan kelemahan.

Perwujudan pertentangan antara serigala dan domba dalam realitas nyata, baik secara watak maupun kekuatan, ditampilkan secara jelas dalam fabel hipotek *Le Loup et l'Agneau* karya la Fontaine. Secara watak serigala ialah binatang predator, kejam dan kerap menggunakan tuduhan demi mencapai tujuannya dalam memangsa domba. Sementara domba, digambarkan lemah dan lugu sehingga tidak dapat berbuat apapun meski posisinya tidak salah. Sementara penggambaran serigala dan domba dalam fabel Queneau ialah sebaliknya; serigala lemah sedangkan domba kuat. Dengan kata lain, penggambaran kedua tokoh dalam fabel hipotek lebih tajam dan nyata.

Meski terdapat perbedaan konsep watak serigala dan domba —dalam hal sifat *pastiche*, perbedaan dapat dianggap sebagai kesamaan— dari hipogram yang menjadi rujukannya, fabel *L'Agneau et le Loup* karya Queneau yang bersifat *pastiche*, mengimitasi secara murni konsep serigala dan domba. Nilai-nilai estetika dalam hipogram yakni yang menggambarkan serigala sebagai penguasa abad ke-17 (kekuasaan monarki absolut Louis XIV); serta domba sebagai rakyat jelata yang tertindas, diangkat serta diapresiasi tanpa menggeser konsep tatanan sosial yang diwakili oleh kedua binatang tersebut.

Dalam fabel *pastiche* Queneau, serigala tetap mewakili kaum penguasa, dan domba tetap mewakili kaum rakyat biasa sebagaimana konsep dalam fabel la Fontaine. Yang dilakukan fabel *pastiche* Queneau ialah mengangkat kembali konsep tersebut serta mengapresiasinya. Fabel *pastiche* tersebut juga mencabut *semangat zaman* la Fontaine pada abad XVII dan menempatkannya kembali dengan latar sosial yang telah banyak berubah sebagai wujud konteks *semangat zaman* kini pada abad XX. Watak kedua tokoh binatang tersebut pada akhirnya bergeser dan berubah sesuai dengan latar zamannya.

#### **Pergeseran Pola Pikir Positif dalam Fabel *Le Loup et L'Agneau* karya Jean de la Fontaine dan *L'Agneau et le Loup* karya Raymond Queneau**

Sifat *pastiche* fabel Queneau terhadap fabel hipotek la Fontaine yang juga mempengaruhi pola pikir yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dari abad ke-17 hingga abad ke-20 di Prancis. Keadaan sosial masyarakat ikut andil memberi stimulus terhadap terbentuknya perilaku positif ataupun negatif suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh pola pikir. Abad XVII, yang kerap dihubungkan dengan abad klasik, merupakan abad para sastrawan yang kerap menampilkan pesan moral di setiap karyanya. Abad ini juga merupakan abad Louis XIV berkuasa dengan menjalankan kekuasaan monarki absolut. Ini menjadikan Jean de la Fontaine mengkritik penguasa saat itu menggunakan cerita fabel.

Sejak awal abad ke-17, Prancis diperintah oleh raja-raja yang memiliki kekuasaan absolut. Kekuasaan raja tidak diatur dalam konstitusi dan tidak ada parlemen yang mengawasi jalannya pemerintahan. Raja dianggap memperoleh wewenang Tuhan untuk memerintah secara mutlak. Pada abad ini terdapat hierarki sosial masyarakat yang sangat timpang. Terdapat tiga lapisan

masyarakat yaitu *les clergés* (kaum gereja), *les nobles* (kaum bangsawan), dan *les tiers-états* (rakyat jelata). Beberapa golongan masyarakat, yakni kaum gereja dan bangsawan, memiliki hak-hak istimewa serta kewenangan penuh dalam pemerintahan. Sebaliknya, golongan rakyat jelata diperlakukan tidak adil dan membayar pajak yang sangat tinggi.

Keadaan latar belakang sosial budaya masyarakat abad XVII di atas, salah satunya tercermin dalam karya berbentuk fabel seperti yang diciptakan oleh la Fontaine. Bentuk fabel dimanfaatkan oleh pengarang guna mempermudah penerimaan masyarakat abad tersebut terhadap karya yang disajikan. Abad XVII adalah abad yang menganut aturan yang ketat, sehingga sebuah karya sastra harus kesatuan aksi (*unité d'action*), kesatuan tempat (*unité de lieu*), kesatuan waktu (*unité de temps*), *vraisemblable* dan *bien-séance*. Artinya bahwa sebuah karya sastra harus menyajikan realita tanpa menyinggung perasaan pembaca secara langsung. Oleh karenanya, fabel dipilih karena dapat menyampaikan pesan moral secara halus melalui penokohan binatang yang dimanipulasi.

Moral yang disampaikan fabel La Fontaine berkesan paradoksal. Istilah "*raison*" dapat menggambarkan kemampuan berpikir secara logis, dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta antara kebaikan dan kejahatan. Hal ini berbeda dengan insting binatang. Namun disini, *raison* orang-orang yang lebih kuat bersifat mutlak, sehingga dapat dikatakan bahwa fabel ini memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan serta ketidakadilan.

Dapat dikatakan bahwa kejahatan serigala dalam fabel la Fontaine mengungkap keadilan yang tidak seimbang pada abad ke-17. Keadilan yang berpihak pada golongan yang lebih kuat sebagaimana tampak pada pesan moral fabel. Serigala mewakili kekuasaan yang pada jaman itu diwakili oleh Louis XIV dan Colbert. Sementara domba mewakili golongan lemah yang tidak

berdaya. Bagi La Fontaine domba tersebut menggambarkan seorang temannya yaitu Nicolas Fouquet yang ditahan dan dihukum tanpa proses peradilan yang layak.

Berbeda dengan fabel la Fontaine, fabel milik Queneau diciptakan pada awal abad XX dimana kondisi sosial dan masyarakat Prancis telah banyak berubah. Pada abad tersebut telah dimulai Revolusi Industri yang dimulai di negara Inggris yang kemudian menyebar ke negara-negara lain di Eropa. Di Prancis sendiri telah terjadi Revolusi Prancis yang menjadi penanda berakhirnya kekuasaan monarki absolut dan dimulainya Prancis sebagai Republik. Banyak orang pada masa itu berharap bahwa revolusi industri serta revolusi Prancis akan membawa kemajuan bagi semua anggota masyarakat.

Dengan munculnya revolusi industri, pola-pola tradisional mulai ditinggalkan dan munculah pelbagai teknologi baru yang mempermudah sekaligus meningkatkan produksi sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pola tradisional dalam hal kekuasaan maupun sosial masyarakat juga mulai ditinggalkan. Jika pada masa feodalisme sebelum revolusi Prancis masyarakat terkotak-kotak dalam lapisan-lapisan sosial yang sangat membatasi ruang bagi lapisan sosial yang lebih rendah, maka setelah revolusi semua orang memiliki akses terhadap semua sumber daya sosial dan ekonomi.

Sebagaimana keadaan sosial pada masyarakat abad XVII, keadaan masyarakat pada abad XX dapat dikatakan tercermin dalam fabel *L'Agréau et le Loup* karya Raymond Queneau. Keadaan masyarakat pada kedua abad tersebut telah banyak bergeser. Pergeseran juga nampak pada pola pikir yang diterapkan oleh la Fontaine maupun Queneau. Hal ini dapat terlihat secara nyata dalam judul kedua fabel yang memiliki unsur yang sama namun dengan pengaturan yang berbeda. Pada fabel yang diciptakannya,

Raymond menransformasikan fabel tersebut dengan sikap dan pola pikir yang berbeda. Raymond Queneau mendahulukan penyebutan '*L'Agréau*' dalam judulnya yang dapat diartikan bahwa dalam pandangannya tokoh domba lebih superior dari tokoh serigala. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi penyimpangan esensi dari fabel yang menjadi hipogramnya. Raymond Queneau menerapkan pola pikir positif terhadap tokoh domba. Bahwa domba ialah tokoh yang kuat.

Dengan judul yang telah bergeser esensi serta pola pikirnya, maka ditemukan banyak pergeseran nilai-nilai di antara dua tokoh dalam fabel ini. Pergeseran tersebut mulai nampak melalui penyebutan *belle espèce* baik untuk tokoh serigala maupun domba. Keduanya digambarkan sama-sama berasal dari spesies terbaik. Persamaan yang menunjukkan bahwa pada abad XX telah terjadi perubahan kondisi masyarakat yang telah memiliki persamaan, baik di mata hukum maupun pemerintahan. Domba bukan lagi golongan lemah yang tidak berdaya, begitu juga dengan serigala yang bukan lagi golongan dengan kekuasaan absolut. Begitupun sebaliknya, serigala bukan lagi hewan buas penuh amarah (*plein de rage*), kejam (*cruelle*) atau memaksakan kehendak dengan alasan yang tidak logis. Ia bergeser menjadi tokoh yang indah dari spesies terbaik, *un loup de la belle espèce*.

Pergeseran juga terjadi pada watak kedua tokoh yang jauh berbeda dengan watak keduanya di fabel la Fontaine. Pada fabel Queneau domba digambarkan sebagai binatang yang pemberani dan mampu melawan serigala dengan mengusirnya dari mata air miliknya. Kesiapan tokoh domba menyerang serigala memperlihatkan keberanian domba sebagai kaum lemah untuk mempertahankan yang menjadi hak miliknya meski yang dihadapi ialah penguasa. Pada akhirnya domba memperoleh kemenangan serta dapat melukai serigala yang meninggalkan sedikit darah di



rumpit. Kemenangan domba tersebut juga dapat dikatakan sebagai kemenangan yang indah tanpa kematian tokoh lain. Meski menjadi binatang yang pemberani serta kuat, bukan berarti domba harus membunuh serigala. Ia hanya memberi sedikit pelajaran bagi domba yang telah mengganggu mata air yang menjadi hak miliknya.

Digambarkan kuat dan menyerang serigala dalam fabel Queneau, bukan berarti bahwa watak domba pada fabel la Fontaine ialah negatif. Dalam fabel hipotek *Le Loup et l'Agneau*, watak yang dimiliki domba tetaplah watak yang positif. *Pertama*, domba merupakan binatang yang menghormati tokoh lain yang dianggapnya lebih berkuasa. Dapat diartikan bahwa domba ialah binatang yang rendah hati. *Kedua*, domba ialah binatang lugu dan tidak bersalah karena. Karena tidak merasa bersalah, domba kemudian dengan luhai mengungkapkan pembelaan yang logis dan benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa watak domba bergeser dari yang sudah positif (dalam fabel la Fontaine) menjadi lebih positif lagi (dalam fabel Queneau).

Sebaliknya, pola pikir serigala digambarkan sebagai binatang yang rendah diri dan malu karena perbuatannya. Pada pertemuan tersebut domba berhasil melukai serigala hingga serigala lari terkalahkan. Tokoh serigala yang bersiap pergi setelah domba memergokinya mengganggu mata air domba. Ekornya masuk di antara kedua kaki belakangnya yang menandakan bahwa ia malu. Oleh karenanya ia bersiap melarikan diri. Tampak bahwa serigala bukan lagi binatang kejam, penuh amarah, memaksakan kehendak dengan memberi alasan-alasan tidak logis (seperti yang tampak pada fabel la Fontaine). Pola pikir serigala dalam fabel Queneau ialah positif. Serigala menyadari bahwa bahwa mengganggu hak milik tokoh lain adalah perbuatan salah sehingga ia merasa malu. Dalam hal ini sikap serigala diartikan sebagai sikap positif dengan

menyadari kekeliruannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa watak serigala bergeser dari yang negatif kearah yang positif.

Perbedaan watak tersebut dapat diartikan sebagai bagian dari kondisi sosial masyarakat yang berbeda pada antara abad ke-17 dan abad ke-20. Sebagaimana teori berpikir positif yang diungkapkan oleh Elfiky (2009) bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Pada abad XVII, seorang raja—yang dalam hal ini terwakili oleh tokoh serigala— memiliki kekuasaan absolut karena dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Kekuasaan yang absolut dapat membuat orang berpikir positif dengan memanfaatkannya untuk kebaikan rakyatnya. Namun hal ini tidak berlaku bagi raja-raja abad XVII. Pemisahan kelas-kelas sosial dalam masyarakat membuat seorang raja tidak memahami penderitaan rakyat serta kewajibannya dalam mengayomi rakyatnya. Lingkungan para bangsawan yang membatasi pergaulan kelas-kelas tertentu juga mendorong mereka berpikir bahwa apa yang mereka lakukan selalu benar. Terlebih lagi dengan dogma *le droit divin* bahwa raja ialah wakil Tuhan. Kekuasaan kemudian membuat seorang raja berlaku tiran. Hal ini nampak jelas dalam perwatakan tokoh serigala fabel la Fontaine.

Sementara tokoh domba sebagai gambaran rakyat jelata, pada abad XVII memiliki posisi yang tidak menguntungkan. Lingkungan serta pandangan yang memosisikan mereka dalam kelas rendah membuat berpola pikir bahwa mereka tidak memiliki kewenangan melawan raja atau serigala. Oleh karenanya tokoh domba tidak memiliki kekuatan melawan serigala. Namun bukan berarti mereka menyerah tanpa perlawanan. Perlawanan yang tidak harus dilalui dengan peperangan. Domba gambaran rakyat abad XVII berpola pikir positif dengan menghormati serigala yang dianggapnya sebagai raja. Keyakinan bahwa apa yang dilakukannya tidak bersalah juga membuat tokoh ini memberikan pembelaan.

Selain itu, keadaan yang dihadapi oleh domba merupakan yang sulit. Menurut Elfky (2009) keadaan yang sulit juga dapat mendorong seseorang berpola pikir positif dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi, meskipun hasilnya tidak selalu hasil yang positif. Domba memandang konfrontasinya dengan serigala sebagai konfrontasi yang tidak seimbang. Nyawanya tengah terancam sehingga untuk dapat keluar dari keadaan sulit tersebut ia memberikan pembelaan melalui argumen yang logis. Meskipun pada akhirnya ia mati dihabisi serigala, ia telah berpola pikir positif melalui pembelaan dalam menghadapi situasi sulit.

Gambaran masyarakat seperti yang dijelaskan di atas telah banyak berubah semenjak era monarki absolut Louis XIV. Pada abad ke-20 rakyat sudah memiliki akses yang lebih baik terhadap kelayakan sosial dan hukum. Semua warga negara berada pada posisi yang setara. Keadaan sosial yang lebih baik mampu menuntun rakyat memiliki pola pikir yang lebih baik yang pada akhirnya membuat mereka lebih kuat dalam pemerintahan maupun hukum. Rakyat tidak lagi harus merasa takut pada tekanan golongan atas. Bahkan pada era Republik, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Kondisi yang lebih baik juga telah mendorong kepercayaan rakyat akan kekuasaan serta kekuatan mereka di hadapan Negara. Hal ini diilustrasikan oleh domba yang mampu melawan serigala dan bahkan melukainya ketika ia merasa apa yang dia lakukan adalah hal yang benar.

### Simpulan

Hasil analisis fabel *Le Loup et l'Agneau* karya Jean de la Fontaine dan *L'Agneau et le Loup* karya Raymond Queneau menunjukkan terjadinya pergeseran pola pikir positif pada tokoh serigala dan domba. Perubahan watak serta keadilan yang

diperoleh kedua tokoh tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tatanan masyarakat Prancis pada abad ke-17 dan abad ke-20. Dalam hal ini sifat *pastiche* yang terdapat dalam fabel Queneau menunjukkan adanya kedudukan yang sama di mata hukum antara rakyat dan pemimpinnya.

Sebelumnya, watak tokoh serigala menggambarkan penguasa kejam serta sewenang-wenang berkat kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya. Watak jahat tersebut kemudian berubah dalam fabel *pastiche* karya Queneau menjadi arif dan bijaksana. Sifat bijaksana dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang mau menyadari bahwa perbuatannya telah merugikan orang lain. Sementara sifat arif dapat diartikan sebagai rasa malu yang timbul dari rasa bersalah seseorang yang telah berbuat salah. Hal ini dikarenakan kesadaran, rasa bersalah ataupun rasa malu hanya dimiliki oleh seseorang yang berpandangan positif dalam wujud menghormati hak-hak orang lain. Hal ini sebagaimana ketika serigala merasa malu karena sadar bahwa perbuatannya telah mengganggu mata air yang menjadi hak milik domba. Sementara pada abad ke-17, penguasa justru menerapkan keadilan yang berpangkal pada golongan terkuat sehingga ketika hak rakyat dilanggar tidak ada rasa bersalah atau malu. Oleh karenanya dikatakan bahwa pola pikir serigala bergeser dari yang negatif menjadi positif.

Sementara domba merupakan penggambaran rakyat yang tertindas oleh tirani penguasa. Namun hal tersebut tidak menghalangi rakyat untuk tetap berpola pikir positif dengan tetap menghormati penguasa yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Hal ini didasarkan pada dogma *le droit divin* yang menyebutkan bahwa seorang raja ialah wakil Tuhan. Sebagai wakil Tuhan, rakyat berkeyakinan bahwa apa yang menjadi kehendak raja ialah benar. Selain itu, pola pikir positif tersebut tetap

dipertahankan dalam menghadapi masa sulit ketika terjadi konfrontasi dengan para penguasa yang memiliki kekuasaan tidak seimbang. Rakyat tetap dapat berpikir logis dengan memberikan pembelaan berkat keyakinan bahwa rakyat tidak bersalah. Hal ini memperlihatkan pola pikir positif meski hasilnya tidak selalu berupa kemenangan.

Citra rakyat melalui perwujudan domba tersebut kemudian bergeser menjadi pihak yang berani mempertahankan haknya melalui perlawanan. Dalam hal ini nampak pola pikir positif bahwa kemenangan akan selalu berpihak pada yang benar. Hal ini terlihat dalam penggambaran domba yang melawan serta mengusir serigala tanpa terjadinya pembunuhan. Perlawanan tersebut menggambarkan rakyat yang tetap berbandangan positif melalui sikap menahan diri tanpa harus memaksakan hukum rimba terhadap penguasa yang bersalah. Dalam melawan penguasa rakyat hanya memberikan *sedikit* pelajaran tanpa terjadi pembunuhan. Oleh karenanya dapat diartikan bahwa pola pikir tokoh domba yang mewakili rakyat bergeser dari yang telah positif menjadi lebih positif.

#### **Daftar Pustaka**

- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Jean de la Fontaine. 1985. *Fables*. Jenewa: Editions RVG.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Queneau, Raymond. 1968. *Battre la campagne*, Paris: Gallimard.
- Rivière, Daniel. 1986. *Histoire de La France*. Paris: Hachette.